Vol.18, (2), Desember (2026) 70-81 | P-ISSN : 20861532 | E-ISSN : 25498606
LIBRIA: LIBRARY OF UIN AR-RANIRY
https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/libria

PERAN GURU DALAM MENDUKUNG PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH BAGI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS

Tazkiya Rahmah [1], T. Mulkan Safri [2], Nurhayati Ali Hasan [3], Nurrahmi [4], Ade Nufus [5].
[1,2,3,4] *Library and Information Science Study Program, Ar-Raniry State Islamic University Banda Aceh*
220503029@student.ar-raniry.ac.id, t.mulkansafri@ar-raniry.ac.id, nurhayati.alihasan@ar-raniry.ac.id, nurrahmi@ar-raniry.ac.id, ade.nufus@ar-raniry.ac.id,

ABSTRACT

The School Literacy Movement (Gerakan Literasi Sekolah/GLS) is a strategic education program aimed at cultivating a culture of literacy, yet its implementation in special education schools faces more complex challenges due to the diverse characteristics of students with special needs. This study aims to understand the forms of teachers' roles in supporting the GLS program, the mediation strategies applied across the six basic literacy dimensions of the National Literacy Movement (GLN), and the contribution of these roles to the success of the literacy program for students with special needs at SLB TNCC Banda Aceh. This research employs a qualitative approach with a case study method, using non-participant observation and structured interviews with three informants: the school principal, the head librarian, and the GLS coordinator. The findings show that teachers act as activity designers, classroom mediators, and program report compilers, supported by the librarian as a provider of teaching media and the principal as an activity monitor. GLS implementation still faces obstacles such as students' limited focus, late arrivals, schedule conflicts, and the absence of technical guidelines for five literacy dimensions beyond reading and writing. This study concludes that the success of GLS at SLB TNCC depends on cross-role collaboration among teachers, the librarian, and the principal in bridging national literacy policy with the real needs of students with special needs.

Keywords*: School Literacy Movement; teacher's role; students with special needs; teaching media; special education school.*

ABSTRAK

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan program strategis pendidikan nasional untuk menumbuhkan budaya literasi, namun implementasinya di satuan pendidikan khusus menghadapi tantangan yang lebih kompleks akibat keragaman karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk-bentuk peran guru dalam mendukung program GLS, strategi mediasi yang diterapkan pada enam dimensi literasi dasar Gerakan Literasi Nasional (GLN), serta kontribusi peran tersebut terhadap keberhasilan program literasi bagi siswa berkebutuhan khusus di SLB TNCC Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui observasi non-partisipan dan wawancara terstruktur terhadap tiga informan, yaitu kepala sekolah, kepala perpustakaan, dan penanggung jawab GLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai perancang mekanisme kegiatan, mediator di ruang kelas, serta penyusun laporan program, yang didukung oleh kepala perpustakaan sebagai penyedia media ajar dan kepala sekolah sebagai pemantau kegiatan. Pelaksanaan GLS masih menghadapi kendala seperti kurangnya fokus siswa, keterlambatan kehadiran, benturan jadwal, serta keterbatasan panduan teknis untuk lima dimensi literasi di luar baca-tulis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan GLS di SLB TNCC bertumpu pada kolaborasi lintas peran guru, kepala perpustakaan, dan kepala sekolah dalam menjembatani kebijakan literasi nasional dengan kebutuhan nyata siswa berkebutuhan khusus.

Kata Kunci : Gerakan Literasi Sekolah, peran guru, siswa berkebutuhan khusus, media ajar, SLB

A. INTRODUCTION

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan salah satu program strategis Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang bertujuan menumbuhkan budaya literasi melalui kegiatan membaca, menulis, berpikir kritis, serta pemanfaatan berbagai sumber informasi secara berkelanjutan. Program ini tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk karakter, kreativitas, dan kemampuan belajar sepanjang hayat. Dalam pelaksanaannya, GLS menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah, terutama guru sebagai pelaksana utama yang berinteraksi langsung dengan peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan GLS sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi berbagai aktivitas literasi sesuai dengan karakteristik peserta didik (Sri Wahyuningsih, R. Achmad Yusuf, Rika Rismayati, 2016). Secara kebijakan, GLS bernaung di bawah Gerakan Literasi Nasional (GLN), yang merumuskan enam literasi dasar sebagai fokus pengembangan literasi bangsa, yaitu literasi baca-tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan (Panduan Gerakan Literasi Nasional, 2017). Dengan demikian, GLS pada dasarnya bukan sekadar program pembiasaan membaca, melainkan wahana untuk mengembangkan multiliterasi peserta didik secara menyeluruh.

Secara teoritis, keberhasilan GLS juga bergantung kepada keberagaman peran yang dilakukan oleh guru dalam menumbuhkan minat baca siswa. Terdapat lima peran guru dalam kegiatan literasi, yaitu sebagai inovator, *educator*, fasilitator, *motivator* dan *evaluator*. Sebagai inovator, guru dapat menghadirkan atau menciptakan hal baru dalam rangka menumbuhkan minat baca siswa, sebagai contoh guru menciptakan media literasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Sebagai educator, guru mendidik siswa tidak hanya dengan penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga melatih keterampilan dan kebiasaan membaca yang baik. Sebagai fasilitator, guru menyediakan media ajar yang mendukung kegiatan literasi, termasuk memilih bahan bacaan yang akan diberikan kepada siswa. Sebagai motivator, guru dapat memberikan apresiasi maupun penguatan positif agar siswa dapat termotivasi dalam membaca. Sebagai evaluator, guru menilai perkembangan literasi pada siswa secara berkala (Muhammad Sya'ban Zakiya, Ika Ari Pratiwi, 2025). Keberagaman peran yang dilakukan oleh guru ini digunakan untuk memahami bagaimana guru menjalankan perannya dalam mendukung program literasi.

Pada satuan pendidikan khusus, implementasi GLS memiliki tantangan yang lebih kompleks dibandingkan sekolah reguler. Siswa berkebutuhan khusus memiliki karakteristik, kemampuan, serta hambatan belajar yang berbeda sehingga memerlukan strategi literasi yang bersifat individual, adaptif, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, mediator, dan pendamping dalam membangun pengalaman literasi yang sesuai dengan kondisi setiap siswa. Peran tersebut menuntut guru agar dapat menghadapi tantangan pembelajaran dan emosional, sehingga guru SLB dituntut agar dapat memiliki strategi dalam menjalankan tanggung jawab sehari-harinya (Ferdinand Azis Wiratmaja, Anniez Rachmawati Musslifah, 2025). Dengan demikian, keberhasilan program literasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam melakukan penyesuaian metode, media, serta pendekatan pembelajaran literasi.

Terdapat setidaknya tiga alasan yang mendasari pentingnya kajian tema ini. Pertama, secara konseptual, kajian ini relevan untuk memahami konteks literasi ABK yang selama ini jarang disentuh. Mediasi informasi dipahami sebagai proses seorang perantara, baik pustakawan, guru, maupun pendamping, menjembatani kebutuhan informasi pengguna dengan sumber informasi yang tersedia, termasuk menyesuaikan cara penyampaian informasi dengan karakteristik penggunanya (Wilson, 2000). Konsep inilah yang menjadi kerangka analisis untuk memahami peran guru sebagai mediator literasi bagi siswa ABK di SLB TNCC Banda Aceh. Kedua, secara fungsional, kajian ini menjadi media untuk menjelaskan bagaimana guru mengoperasionalkan kebijakan GLS ke dalam praktik nyata di lapangan, sekaligus menggambarkan bagaimana proses ini membentuk keberhasilan literasi siswa ABK. Ketiga, dari segi kontribusi, kajian ini memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan konsep mediasi

informasi pada konteks SLB, sekaligus kontribusi praktis sebagai rujukan bagi guru dan pengelola SLB dalam merancang program literasi yang sesuai kebutuhan siswa (Zuriatina, Ruslan, 2024). Ketiga alasan ini menegaskan bahwa tema ini layak dikaji secara lebih mendalam dan sistematis.

Kajian terdahulu mengenai tema ini menunjukkan tiga kecenderungan. Pertama, penelitian ini cenderung berfokus pada satu jenis disabilitas dalam satu institusi, sehingga belum memberikan gambaran tentang keragaman kebutuhan siswa SLB secara keseluruhan (Siti Masitoh, Sori Monang, 2024). Kedua, penelitian ini cenderung hanya menyoroti kompetensi guru pendamping dalam konteks pembelajaran di kelas , sehingga belum menjangkau peran guru sebagai mediator program literasi perpustakaan (Durriyah Faatin Thufail, 2023). Ketiga, penelitian ini cenderung hanya mengkaji pelaksanaan program secara umum tanpa menggali lebih dalam strategi mediasi guru pada SLB dengan keragaman jenis kebutuhan khusus siswa sekaligus dua program literasi berjenjang, yaitu membaca pagi dan GLS (Fika Dwi Aryanti, Ulinnuha Surya Sulistyo Widagdo, 2024). Keempat, penelitian ini cenderung menjelaskan tahapan pelaksanaan secara umum tanpa menyoroti peran guru maupun kepala perpustakaan dalam mendukung keberlangsungan program (Ina Agustin, 2021). Kelima, penelitian ini cenderung menegaskan bahwa pelaksanaan program literasi di lingkungan pendidikan khusus pada umumnya masih belum maksimal, sehingga memerlukan pengembangan media dan strategi yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa (Rikrik Triwiaty, 2017).

Artikel ini berbeda dari penelitian-penelitian tersebut dalam tiga hal utama, yaitu subjek kajian yang mencakup keragaman jenis kebutuhan khusus siswa dalam satu institusi yang dimana pada penelitian ini membahas mengenai keragaman jenis disabilitas didalam satu institusi yaitu SLB TNCC, penelitian yang turut menyoroti guru sebagai mediator informasi literasi yang dimana pada penelitian ini guru adalah tokoh yang memediasi kegiatan GLS, serta cakupan konsep literasi yang mengacu pada implementasi literasi berdasarkan enam dimensi literasi dasar Gerakan Literasi Nasional (Panduan Gerakan Literasi Nasional, 2017), bukan sekadar literasi baca-tulis sebagaimana lazim dikaji dalam penelitian-penelitian terdahulu.

Penyandang difabel atau disabilitas merupakan kelompok rentan yang membutuhkan fasilitas dan cara khusus dalam memberikan pelayanan publik sehingga mereka memiliki kesempatan dan hak yang sama dalam memperoleh apapun, termasuk pendidikan (Meyza Indrayani, T. Mulkan Safri, 2024). Khusus di SLB TNCC (The Nanny Children Center) Banda Aceh, pendampingan siswa berkebutuhan khusus dilakukan oleh guru yang dimana berperan pada seluruh aspek Pendidikan kurikulum maupun sebagai pengasuhan, pendampingan personal, dan penguatan kemandirian siswa sehari-hari. Peran ini sangat mendukung pelaksanaan literasi siswa. Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Luar Biasa (SLB) tidak dapat disamakan dengan pelaksanaan GLS di sekolah reguler karena karakteristik siswa berkebutuhan khusus yang sangat beragam. Penelitian ini berfokus pada SDLB (Sekolah dasar luar biasa) yang memiliki 39 siswa dengan keistimewaan yang berbeda-beda antara lain tunagrahita 12 siswa, downsyndrome 8 siswa dan autis 19 siswa. Maka dari itu, setiap guru kemungkinan menerapkan strategi yang berbeda dalam mendampingi siswa, menyesuaikan metode pembelajaran, memanfaatkan media literasi, serta mengatasi berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan program. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam bagaimana guru menjalankan perannya dalam mendukung Program Gerakan Literasi Sekolah di SLB TNCC Banda Aceh, sehingga dapat memberikan gambaran yang mengenai bentuk-bentuk peran yang dilakukan, strategi yang diterapkan, serta kontribusinya terhadap keberhasilan pelaksanaan program literasi bagi siswa berkebutuhan khusus.

Dari pemetaan tersebut, teridentifikasi kesenjangan berlapis antara kebijakan, panduan teknis, dan realita di lapangan. Gerakan Literasi Nasional merumuskan enam literasi dasar sebagai cakupan literasi yang harus dikembangkan (Panduan Gerakan Literasi Nasional, 2017), tetapi Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa hanya mengoperasionalkan satu dimensi, yaitu baca-tulis, melalui pembiasaan membaca (Sri Wahyuningsih, R. Achmad Yusuf, Rika Rismayati, 2016), sehingga lima dimensi lainnya belum memiliki acuan teknis khusus untuk pendidikan luar biasa. Realitanya, GLS di SLB TNCC Banda Aceh justru kembali mengacu pada keenam dimensi tersebut melalui program mingguan yang bergiliran, dengan tujuan yang turut bergeser dari peningkatan minat baca menjadi penguatan kepercayaan diri dan kemandirian

siswa. Dengan demikian, praktik di SLB TNCC justru mewakili luasnya kebijakan literasi nasional, alih-alih panduan teknis SLB.

Keragaman jenis kebutuhan khusus pada penelitian ini turut membawa konsekuensi pada karakteristik literasi yang berbeda-beda. Siswa dengan hambatan intelektual/tunagrahita pada umumnya mengalami kesulitan dalam kemampuan membaca dan menulis akibat keterbatasan kapasitas intelektual, sehingga memerlukan pendekatan multisensori yang melibatkan indera secara bersamaan agar informasi lebih mudah untuk diserap (Sandjaja, 2022). Pada anak downsyndrome, memiliki keterlambatan perkembangan kemampuan berpikir abstrak dan mengingat informasi, namun kemampuan tersebut tetap dapat berkembang secara signifikan apabila didukung pendidikan keterampilan hidup disamping pembelajaran akademik (Selian, 2025). Sementara anak dengan berkebutuhan khusus autis cenderung menunjukkan budaya literasi yang khas, yaitu melalui kegiatan menyimak cerita maupun narasi, storytelling serta membaca sesuai keinginan mereka sendiri (Ardiana & Sophia, 2018). Ketiga karakteristik ini menegaskan bahwa strategi guru dalam program literasi tidak dapat diseragamkan, melainkan harus disesuaikan dengan jenis serta hambatan masing-masing siswa.

Aspek media ajar menjadi salah satu komponen penting yang turut menentukan keberhasilan pelaksanaan GLS di jenjang SDLB. (Sri Wahyuningsih, R. Achmad Yusuf, Rika Rismayati, 2016) merekomendasikan agar setiap satuan SDLB menyediakan media ajar yang disesuaikan dengan jenis hambatan yang dialami peserta didik, bukan media tunggal yang berlaku sama untuk seluruh siswa. Bagi peserta didik dengan hambatan intelektual/tunagrahita, termasuk siswa *downsyndrome* yang tergolong dalam kategori ini, panduan tersebut merekomendasikan media berupa benda asli atau miniatur benda tiga dimensi, buku cerita bergambar, CD audio-video, *tape recorder*, komputer/laptop, *flashdisk*, kertas tulis, papan pajangan, serta pojok bacaan yang berisi buku-buku bacaan yang menyenangkan bagi peserta didik. Media tersebut dimanfaatkan guru untuk mengajarkan menyimak dan keterampilan berbicara, membacakan atau memperdengarkan rekaman cerita, membimbing peserta didik membaca naskah/cerita fiksi, mendiskusikan karakter tokoh cerita bersama teman sekelas, hingga bermain peran, dengan penyesuaian pada kemampuan intelektual (*Mental Age*) peserta didik, bukan usia kronologisnya. Untuk peserta didik dengan hambatan autis, panduan yang sama merekomendasikan jenis media yang serupa, yakni benda asli/miniatur tiga dimensi, buku cerita bergambar, CD audio-video, *tape recorder*, komputer/laptop, *flashdisk*, kertas tulis, papan pajangan, dan pojok bacaan, dengan penekanan khusus pada penyesuaian terhadap spektrum autis yang ditampakkan oleh masing-masing peserta didik. Merujuk pada ketentuan tersebut, keragaman media ajar yang dimanfaatkan guru di SLB TNCC Banda Aceh mulai dari buku bergambar, alat peraga tiga dimensi, hingga perangkat audio-video pada dasarnya sejalan dengan arahan Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa tersebut, sekaligus menegaskan pentingnya pemilihan media ajar yang responsif terhadap keragaman jenis kebutuhan khusus siswa SDLB.

Tujuan artikel ini adalah untuk memahami tiga hal, yaitu yang pertama, bentuk-bentuk peran yang dijalankan guru dalam mendukung program literasi perpustakaan, yaitu membaca pagi dan Gerakan Literasi Sekolah yang mencakup enam dimensi literasi dasar (baca-tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan), di SLB TNCC Banda Aceh. Kedua, strategi yang diterapkan guru dalam menyesuaikan pelaksanaan tiap dimensi literasi tersebut dengan keragaman jenis kebutuhan khusus siswa, mencakup pendekatan storytelling, bimbingan individual, dan penyesuaian metode lainnya. Ketiga, kontribusi peran tersebut terhadap keberhasilan program literasi perpustakaan dalam menjangkau siswa yang belum mampu membaca secara mandiri.

B. RESEARCH METHOD

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian lapangan (*field research*) kualitatif dengan pendekatan studi kasus, karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam peran guru dalam konteks yang khas seperti pelaksanaan GLS di SLB TNCC (*The Nanny*

Children Center). Penelitian dilaksanakan di SLB TNCC, Jl. Rajawali No. 5, Keuramat, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh.

Subjek pada penelitian ini adalah guru yang bertugas sebagai pelaksana program gerakan literasi sekolah. Sementara itu objek pada penelitian ini adalah peran guru dalam mendukung program gerakan literasi sekolah dengan enam dimensi dasar.

Data pada tema ini diambil berasal dari hasil observasi dan wawancara. Pada hasil observasi peneliti menggunakan observasi non-partisipan yang dimana peneliti hanya sebagai pengamat, menganalisis serta membuat kesimpulan yang sedang diteliti (Sugiyono, 2023). Peneliti menggunakan panduan GLS SLB untuk mengidentifikasi keterpakaian media ajar yang aksesibel dalam pelaksanaan GLS di SLB.

Pada hasil wawancara, peneliti menggunakan wawancara terstruktur sebagaimana pertanyaan-pertanyaan penelitian telah tertulis dan telah mengetahui pasti informasi apa yang ingin diperoleh (Sugiyono, 2023). Pada penelitian ini dilakukan pada rentan bulan Juli – Agustus 2026 dengan tiga informan dengan keterlibatan yang berbeda-beda, yaitu :

Tabel 1.1 : informan wawancara

No	Nama	Jabatan
1	DM. Ria Hidayati, S. Psi., M. ED., Gr	Kepala Sekolah
2	Shiwa Ul Qurra S. Psi	Kepala Perpustakaan
3	Putri Rahmadani, S. Psi	Penanggung Jawab GLS

Sumber: informan wawancara

Informan penelitian berjumlah 3 ini memiliki kriteria yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di Perpustakaan SLB TNCC serta memiliki pengalaman mendampingi siswa berkebutuhan khusus dan bersedia diwawancarai secara mendalam mengenai strategi mediasi yang diterapkan. Secara khusus, guru penanggung jawab Gerakan Literasi Sekolah turut dijadikan informan kunci karena bertugas merancang topik mingguan serta menyusun laporan pelaksanaan program bersamaan dengan itu kepala perpustakaan juga adalah seorang guru wali kelas yang juga turut melaksanakan kegiatan GLS. Sumber sekunder berasal dari dokumentasi berupa foto kegiatan, laporan internal sekolah, serta literatur pendukung terkait GLS dan pendidikan khusus.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tahapan berikut: pertama, melakukan observasi terhadap pelaksanaan program GLS secara langsung. Kedua, melakukan wawancara dengan informan untuk menggali pengalaman, tantangan, dan strategi mediasi yang mereka jalankan. Ketiga, mengumpulkan dokumentasi pendukung berupa laporan internal.

Kredibilitas data pada penelitian ini melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan dan memeriksa kesesuaian informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memastikan informasi yang diperoleh tidak hanya berasal dari satu sumber. Data hasil observasi dibandingkan dengan informasi yang diperoleh melalui wawancara, kemudian dipastikan kembali melalui dokumentasi yang tersedia. Apabila adanya kesesuaian antara hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka data tersebut dinilai memiliki kredibilitas yang kuat.

C. RESULTS AND DISCUSSION

Hasil penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi langsung pada kegiatan GLS SLB TNCC Banda Aceh dan disertakan hasil wawancara dengan 3 informan yaitu kepala sekolah, kepala perpustakaan, dan penanggung jawab kegiatan GLS. Temuan ini dibahas berdasarkan tujuan penelitian, yaitu bentuk-bentuk peran guru dalam mendukung program gerakan literasi serta kontribusi peran guru terhadap keberhasilan pelaksanaan program.

1. Bentuk-Bentuk Peran dalam Pelaksanaan GLS

Pada temuan ini menunjukan bahwa guru sangat berperan penting dalam kegiatan GLS. Guru juga berperan merancang mekanisme yang mengacu pada panduan gerakan literasi nasional yang mencangkup 6 indikator yaitu literasi, numerasi, sains, finansial, digital dan

budaya, serta menetapkan tema mingguan seluruh media dan topik kegiatan. Sebagaimana yang disampaikan oleh PJ GLS, tema kegiatan berganti disetiap minggunya, sebagai contoh pada minggu ini kelas satu sd (sekolah dasar) mendapatkan tema numerasi untuk mengenal angka, lalu pada minggu berikutnya beralih kepada tema sains (Rahmadani, n.d.). PJ GLS juga bertanggung jawab terhadap laporan kegiatan yang mencangkup nilai siswa, hasil kegiatan, berita acara serta dokumentasi kegiatan.

Guru berperan sebagai mediator pelaksanaan kegiatan diruang kelas siswa, yang dilakukan pada setiap senin selama 15 menit sebelum jam pembelajaran dimulai, guru kelas mendampingi serta memediasi tema GLS disetiap minggunya. Sebagai ilustrasi, pada tema finansial guru memperkenalkan mata uang yang layak digunakan siswa untuk bertransaksi yang melatih motorik kemandirian siswa dikehidupan sehari-hari.

Kepala perpustakaan berperan sebagai salah satu penyedia media ajar literasi seperti buku cerita, pop up book maupun scarpbook yang digunakan selama kegiatan GLS literasi dilaksanakan (Qurra, n.d.). Peran perpustakaan tidak berhenti pada penyediaan bahan ajar literasi, tetapi juga turut mencakup pengelolaan koleksi agar tetap sesuai dengan tema mingguan yang telah ditetapkan oleh penanggung jawab GLS, pemilihan judul buku maupun media yang disesuaikan untuk kebutuhan siswa. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa perpustakaan merupakan salah satu kunci kelancaran dan keberhasilan kegiatan GLS.

Sementara itu kepala sekolah berperan memonitor seluruh kegiatan serta menerima laporan kegiatan secara berkala sesuai dengan adanya program GLS SDLB tahun 2026 (Hidayati, n.d.). Keempat peran ini menggambarkan bahwa keberhasilan kegiatan GLS SLB TNCC bertumpu pada kolaborasi lintas peran.

2. Media ajar yang aksesibel untuk GLS

Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa menunjukkan bahwa adanya sembilan media ajar yang aksesibel bagi anak berkebutuhan khusus, yaitu benda asli/miniatur 3 dimensi, buku-buku cerita bergambar, CD audio video, tape recorder, komputer/laptop, flashdisk, kertas tulis, papan pajangan, pojok bacaan atau rak yang berisi buku (Sri Wahyuningsih, R. Achmad Yusuf, Rika Rismayati, 2016). Kesembilan media ini menjadi panduan pada penelitian ini untuk mengidentifikasi keterpakaiannya pada kegiatan GLS di SLB TNCC.

Berdasarkan hasil observasi, tidak seluruh media dalam panduan tersebut dimanfaatkan secara menyeluruh pada kegiatan GLS. Pada media benda asli/miniatur tiga dimensi sebagai contoh digunakan dalam bentuk mata uang buatan pada indikator finansial, serta papan hitung jari yang digunakan pada indikator numerasi. Buku-buku cerita bergambar digunakan dalam bentuk buku bacaan, pop up book maupun scrapbook secara konsisten pada indikator literasi. Media CD audio-video tidak digunakan dalam bentuk fisiknya, tetapi guru memanfaatkan fungsinya menjadi tayangan video maupun audio untuk pelaksanaan pada indikator sains yang dimana siswa diperlihatkan sejumlah video eksperimen disetiap minggunya. Adapun kertas tulis yang digunakan sebagai penulisan huruf-huruf maupun angka-angka untuk siswa mempelajarinya. Pada indikator digital guru juga memanfaatkan laptop sebagai media ajar, mulai dari pengenalan laptop, cara menghidupkan dan mematikan laptop hingga pengenalan aplikasi word dan lain sebagainya. Papan pajangan digunakan sebagai media ajar berupa papan hitung jari yang disediakan oleh guru yang dimana dapat mempermudah pembelajaran mengenai penjumlahan dan perkurangan pada jari.

Sementara dua media lainnya, yaitu tape recorder maupun flashdisk tidak ditemukan penggunaannya secara khusus. Pada pojok bacaan sendiri tersedia dalam bentuk koleksi buku yang dikelola oleh kepala perpustakaan meskipun pemanfaatannya belum digunakan seluruhnya pada kegiatan GLS disetiap minggunya. Temuan ini menunjukan bahwa aksesibelitas media ajar pada kegiatan GLS di SLB TNCC belum sepenuhnya mengacu pada kesembilan media ajar dalam panduan GLS SLB melainkan mengacu pada dimensi literasi enam indikator pada gerakan literasi nasional.

3. Strategi Mediasi

Strategi mediasi yang diterapkan oleh guru bukan berpacu kepada panduan GLS di SLB yang memiliki standar implementasi, melainkan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing dimensi literasi sebagaimana yang telah dirumuskan dalam GLN. Sebelum terlaksananya

kegiatan ini, PJ GLS akan terlebih dahulu menyusun rancangan kegiatan yang mencakup penataan tema, penyiapan media ajar, serta pembagian tugas kepada guru kelas untuk penyampaian GLS. Rancangan ini disusun secara berkala disetiap minggunya dengan mempertimbangkan capaian minggu sebelumnya. Rencana kegiatan yang telah disusun oleh PJ GLS kemudian dikomunikasikan bersama guru kelas maupun kepala perpustakaan agar kesiapan media maupun pemahaman strategi yang akan diterapkan dapat dipersiapkan sebelum kegiatan berlangsung. Dengan adanya tahapan ini strategi mediasi tidak dijalankan secara spontan, melainkan melalui proses perencanaan yang mempertimbangkan tema dan media yang dibutuhkan oleh siswa.

Tabel 1.2 Media dan Strategi Mediasi pada Enam Dimensi Literasi Dasar GLN

No	Dimensi Literasi	Media yang Digunakan	Strategi Mediasi Guru
1	Literasi	Buku, scrapbook, pop up book, lagu, karton berukuran ubin	Guru mengenalkan bentuk huruf melalui karton yang diloncati siswa dan pop up book; siswa yang sudah bisa membaca diberi buku bacaan sesuai kemampuannya.
2	Numerasi	Kartu angka, karton angka, papan hitung jari lipat	Guru memperkenalkan angka melalui kartu/karton yang diloncati siswa serta papan hitung jari untuk memahami penjumlahan dan pengurangan.
3	Sains	Video eksperimen (media berganti tiap minggu)	Guru menampilkan video proses eksperimen, lalu mencontohkan dan membimbing siswa melakukan eksperimen secara langsung.
4	Finansial	Mata uang tiruan, barang jual-beli tiruan	Guru mengenalkan jenis mata uang dan mensimulasikan transaksi jual beli sederhana bersama siswa.
5	Digital	Laptop	Siswa diajarkan menghidupkan/mematikan laptop dan mencari berkas; siswa yang mahir diperkenalkan Word dan PowerPoint.
6	Budaya	Poster kebudayaan, pop up book kebudayaan	Guru mengenalkan ragam pakaian adat dan unsur budaya lain melalui poster dan pop up book.

Sumber : wawancara penelitian 2026

Pada dimensi literasi, guru menggunakan media seperti pop up book, scrap book maupun karton berukuran keramik yang dimana akan dapat diloncati oleh siswa sebagai pengenalan huruf-huruf. Guru mendampingi siswa hingga siswa dapat bertahap mengenali huruf, sedangkan siswa yang telah bisa membaca guru akan memberikan buku bacaan maupun scrapbook yang sesuai dengan kemampuannya. Pola ini sejalan dengan penjenjangan buku dan kemampuan membaca yang direkomendasikan oleh panduan gerakan literasi di sekolah luar biasa, yaitu penyesuaian bahan bacaan dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Pada dimensi numerasi, guru menggunakan media seperti kartu angka, karton berukuran keramik yang dapat diloncati, serta papan hitung jari yang dapat dilipat untuk membantu siswa lebih memahami konsep pengurangan dan penjumlahan. Pendekatan benda dan gerak ini membantu siswa dengan karakteristik yang memiliki hambatan intelektual, serta lebih optimal dan dapat dipahami melalui pengalaman langsung dibandingkan penjelasan abstrak.

Papan Hitung Jari Sebagai Media Ajar Numerasi



Gambar 1 : papan hitung jari sebagai media ajar numerasi (Sumber : observasi penelitian 2026)

Pada dimensi sains, media berganti setiap minggu mengikuti jenis eksperiman yang diraancang oleh PJ GLS. Mekanisme kegiatannya yaitu, guru menampilkan sejumlah video tata cara ekperimen terlebih dahulu, kemudian guru akan mencontohkan serta membimbing siswa untuk melakukan hal yang sama, sebagai contoh eksperimen menggunakan kunyit dan soda kue sebagai bahan utama untuk menuliskan nama. Kombinasi antara tayangan sejumlah video serta bimbingan langsung dari guru dapat membantu siswa untuk mengikuti tahapan eksperimen secara lebih mudah.

Eskperimen Indikator Sains



Gambar 2 : Hasil karya siswa pada eskperimen indikator sains (Sumber : observasi penelitian 2026)

Pada dimensi finansial, guru menggunakan media ajar seperti mata uang buatan dan barang jual beli buatan untuk mensimulasikan transaksi. Guru akan memperkenalkan seluruh mata uang kepada siswa hingga siswa dapat memahami mata uang yang ada, guru juga membimbing siswa untuk melatih kemandirian pada kehidupan sehari-hari dengan cara

melakukan transaksi jual beli yang dimana guru akan menjual dan siswa akan membeli dengan jumlah uang yang telah diterapkan pada barang yang telah disediakan.

Mata Uang Buatan



Gambar 3 : Mata uang buatan sebagai media ajar finansial (Sumber : observasi penelitian 2026)

Pada dimensi digital/teknologi, guru menggunakan media ajar laptop yang disediakan langsung oleh pihak sekolah. Guru akan mengajarkan kepada siswa bagaimana caranya menghidupkan serta mematikan laptop kepada siswa hingga dapat dipahami, siswa yang telah paham akan diajarkan bagaimana caranya agar mengetik maupun proses pencarian pada laptop, adapun siswa yang sudah mempelajari *microsoft* seperti *word, power point* dan sebagainya.

Pada dimensi kebudayaan, guru menggunakan media poster, pop up book kebudayaan untuk memperkenalkan budaya-budaya di indonesia, sebagai contoh memperkenalkan pakaian adat yang beragam melalui poster gambar agar dapat lebih dipahami oleh siswa.

Poster Pakaian Adat



Gambar 4 : poster pakaian adat yang digunakan sebagai media ajar kebudayaan (Sumber : observasi penelitian 2026)

Keragaman media mulai dari benda, kartu, karton maupun video pembelajaran sejalan dengan rekomendasi panduan gerakan literasi di sekolah luar biasa yang menekankan penggunaan benda asli/ miniatur tiga dimensi. Perbedaan nya pelaksanaan GLS di SLB TNCC ini memperluas cangkupan media ajar untuk enam dimensi literasi sebagaimana panduan gerakan nasional, bukan hanya sebatas baca tulis yang dioperasionalkan dimensi teknis GLS SLB. Hasil ini menegaskan bahwa guru SLB TNCC secara mandiri menjembatani kesenjangan luasnya kebijakan literasi nasional dan acuan sempitnya teknis literasi slb.

4. Kendala dalam Pelaksanaan GLS

Kendala turut memengaruhi seluruh pelaksanaan GLS di SLB TNCC. Berdasarkan informasi yang disampikan oleh PJ GLS, kendala selama kegiatan berlangsung antara lain siswa yang kurang fokus pada saat kegiatan, siswa yang datang terlambat hingga tidak dapat mengikuti proses kegiatan GLS, benturan jadwal kegiatan dengan kegiatan yang ada disekolah, serta durasi pelaksanaan yang kerap melebihi waktu 15 menit yang telah ditetapkan. Kendala ini menunjukan bahwa keberhasilan kegiatan tidak hanya bergantung kepada ketersediaan media dan strategi mediasi, tetapi juga faktor manajemen waktu antar kegiatan sekolah (Rahmadani, n.d.).

Kendala tersebut juga tidak dapat dilepaskan dari kesenjangan antara kebijakan literasi nasional dan panduan teknis GLS di Sekolah Luar Biasa. Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa hanya melaksanakan kegiatan dimensi baca-tulis melalui pembiasaan membaca, sehingga belum menyediakan acuan teknis yang memadai bagi guru dalam melaksanakan lima dimensi literasi lainnya, yaitu numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan. Akibatnya, guru dan PJ GLS di SLB TNCC harus secara mandiri merancang media serta strategi pelaksanaan untuk dimensi-dimensi tersebut tanpa pedoman yang khusus disusun untuk siswa berkebutuhan khusus, sehingga proses penyesuaian media dan durasi kegiatan menjadi lebih menantang dibandingkan apabila acuan teknis untuk keenam dimensi literasi telah tersedia secara utuh. Kesenjangan panduan ini turut menjadi salah satu kendala di lapangan, di samping faktor keterbatasan fokus siswa dan manajemen waktu antar kegiatan sekolah yang telah disampaikan sebelumnya.

5. Pelaporan Kegiatan dan Kontribusinya terhadap Keberhasilan Program

Laporan menjadi salah satu bukti kerja sama antara guru dan pihak sekolah dalam mendukung keberhasilan GLS. Setiap bulannya PJ GLS akan membuat laporan mengenai program GLS yang kemudian akan diserahkan kepada kepala sekolah. Dengan adanya laporan ini akan menjadi bahan evaluasi pada kegiatan GLS agar dapat menyesuaikan kegiatan ini pada minggu, bulan maupun tahun kedepannya.

Mekanisme pelaporan menjadi salah satu bentuk kontribusi antara peran guru, dan pemangku kepentingan lain terhadap keberhasilan kegiatan GLS. PJ GLS menyusun laporan akhir yang dimana pada laporan tersebut mencangkup nilai siswa, tema kegiatan, hasil kegiatan, berita acara hingga dokumentasi kegiatan. Sementara itu kepala sekolah akan menerima laporan tersebut disetiap bulannya yang berisi absensi siswa, nilai siswa, hasil siswa, berita acara, dokumentasi siswa dan perkembangan kompetensi siswa selama program GLS berlangsung. Adanya laporan ini dapat mempermudah proses pemantauan perkembangan siswa secara berkelanjutan sekaligus menjadi dasar evaluasi bagi PJ GLS dalam merancang tema media setiap minggu nya.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa kontribusi guru terhadap keberhasilan program GLS di SLB TNCC tidak berdiri sendiri, melainkan didukung oleh sistem pelaporan yang melibatkan kepala sekolah dan kepala perpustakaan. Kombinasi antar peran ini menjadikan mekanisme pelaporan lebih terstruktur dan menyatukan peran yang saling menguatkan dalam mendukung keberlangsungan GLS di SLB TNCC Banda Aceh.

D. CONCLUSION

Berdasarkan seluruh hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SLB TNCC Banda Aceh sangat penting, baik sebagai perancang mekanisme kegiatan, mediator di ruang kelas, maupun penyusun laporan program. Peran ini tidak berjalan sendiri, sebab kepala perpustakaan turut terlibat aktif dalam menyediakan dan mengelola koleksi media literasi sesuai tema mingguan, sementara kepala sekolah berperan memantau kegiatan dan menerima laporan secara berkala.

Dari sembilan media ajar aksesibel yang direkomendasikan Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa, hanya sebagian yang benar-benar dimanfaatkan dalam pelaksanaan GLS, sedangkan tape recorder dan flashdisk belum digunakan secara khusus,

sehingga pengembangan media ajar masih perlu ditingkatkan agar lebih sesuai dengan panduan teknis.

Guru bersama PJ GLS juga menyusun rancangan dan rencana kegiatan mingguan sebelum GLS dilaksanakan, sehingga strategi mediasi pada setiap dimensi literasi dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Pelaksanaan GLS di SLB TNCC menunjukkan adanya pengembangan enam dimensi literasi dasar GLN, yaitu literasi baca-tulis, numerasi, sains, finansial, digital, serta budaya dan kewargaan, sehingga cakupan literasi tidak terbatas pada kemampuan membaca dan menulis semata. Meskipun demikian, pelaksanaan GLS masih menghadapi sejumlah kendala, mulai dari kurangnya fokus siswa, keterlambatan kehadiran, benturan jadwal kegiatan sekolah, durasi kegiatan yang kerap melebihi waktu yang ditentukan, hingga keterbatasan guru dalam menyampaikan materi literasi kepada siswa dengan beragam jenis kebutuhan khusus dalam waktu yang relatif singkat. Oleh karena itu, diperlukan manajemen waktu yang lebih baik, penguatan pemahaman guru mengenai konsep gerakan literasi, penyesuaian kegiatan dengan kondisi siswa, serta pengembangan media dan strategi literasi yang lebih lengkap agar pelaksanaan GLS dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan. Dengan demikian, peran guru sebagai penggerak literasi, yang didukung oleh kepala perpustakaan dan kepala sekolah, menjadi salah satu faktor penting dalam menjembatani kebijakan literasi nasional dengan kebutuhan nyata siswa berkebutuhan khusus di SLB TNCC Banda Aceh.

E. BIBLIOGRAPHY

Ardiana, E., & Sophia, T. C. (2018). Budaya Literasi Membaca Anak Autis SDLB. *Upi.Edu*, *5*(2), 87–96. https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v5i2.7976

Panduan Gerakan Literasi Nasional, (2017).

Durriyah Faatin Thufail, A. M. B. (2023). Pentingnya Peran Guru Pendamping Khusus bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi Sekolah Dasar. *Ilmiah Pendidikan Dasar*, *08*(02), 3931–3944. https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.10301

Ferdinand Azis Wiratmaja, Anniez Rachmawati Musslifah, S. E. (2025). *Strategi Coping Guru SLB dalam Menghadapi Tantangan Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus*. *9*(2), 176–184.

Fika Dwi Aryanti, Ulinnuha Surya Sulistyo Widagdo, M. (2024). Gerakan Literasi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Intelektual: Implementasi di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal: Basicedu*, *8*(5), 3762–3772. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8353

Hidayati, R. (n.d.). *Wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 28 Juli 2026*.

Ina Agustin, N. A. W. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggra Pendidikan Inklusi. *ELSE: Elementary School Education Journal*, *5*(2), 254–260. https://doi.org/https://doi.org/10.30651/else.v5i2.8927

Meyza Indrayani, T. Mulkan Safri, S. F. (2024). *Kajian Kompetensi Pustakawan terhadap Pemenuhan Aksesibilitas Penyandang Disabilitas di Perpustakaan Perguruan Tinggi*. *26*(1), 42–54. https://doi.org/10.22373/adabiya.vxix.19655

Muhammad Sya'ban Zakiya, Ika Ari Pratiwi, W. S. R. (2025). PERAN GURU DALAM MEWUJUDKAN MINAT BACA SISWA SEKOLAH DASAR DENGAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) POJOK BACA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, *5*(2), 1509–1519. https://doi.org/https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.2870

Qurra, S. U. (n.d.). *Wawancara dengan kepala perpustakaan pada tanggal 28 Juli 2026*.

Rahmadani, P. (n.d.). *wawancara dengan penanggung jawab kegiatan GLS pada 14 Agustus 2026*.

Rikrik Triwiaty, M. A. (2017). Program Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Tunanetra SDLB di SLB Cimahi. *Jassi: Anakku*, *18*(2), 51–56. https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jassi.v17i2.9697

Sandjaja, M. (2022). *Pengaruh Metode Fernald Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan dan Menulis Anak Tuna Grahita Ringan*. *6*(1), 11–18. https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i1.613

Selian, S. N. (2025). Pendidikan Pada Perkembangan Kognitif Anak Down Syndrome Di Sekolah Luar Biasa. *Stai-Muafi*, *3*(2), 176–184. https://doi.org/https://doi.org/10.62005/joecie.v3i2.163

Siti Masitoh, Sori Monang, Y. Y. (2024). Peran Perpustakaan dalam Menumbuhkan Literasi Informasi Bagi Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Mandailing Natal. *Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *2*(4). https://doi.org/https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i4.2443

Sri Wahyuningsih, R. Achmad Yusuf, Rika Rismayati, Y. S. (2016). *PANDUAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SEKOLAH LUAR BIASA*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. https://www.dapodik.co.id/2020/05/panduan-gerakan-literasi-sekolah-di.html

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.

Wilson, T. D. (2000). Human Information Behavior. *Information Science*, *3*(2). https://doi.org/10.28945/576

Zuriatina, Ruslan, T. M. S. (2024). Implementasi Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa. *Jipis*, *3*(1), 25–29. https://doi.org/https://doi.org/10.31958/jipis